



Analisis Komunitas Feminis Yogya (Gender Mahardika) yogyakarta

Leo Agung Azer Sumampouw^{1*}, Michelle Patricia², Nur Fatima Nazwa Zamaya³

Universitas Atma Jaya Yogyakarta^{1,2,3}

jeyleoagung03@gmail.com¹, michellexxv0@gmail.com², nazwazamaya2021@gmail.com³

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 22 Juni 2023

Revised 28 Juni 2023

Accepted 20 September 2023

Publish 30 September 2023

Keywords:

Feminisme, Perempuan, Komunitas Online

ABSTRACT

Komunitas Feminis Yogya merupakan salah satu komunitas yang mementingkan kesetaraan gender di kehidupan bermasyarakat. Kegiatan serta *event* yang dilaksanakan, komunitas berusaha untuk mendobrak budaya patriarki yang ada di Indonesia sehingga tidak ada stigma atau pandangan ketidaksetaraan gender terhadap perempuan. Komunitas ini merupakan sebuah ruang yang memiliki pandangan feminis dikala berkehidupan di masyarakat sekarang, dan dijadikan ruang aduan bagi perempuan-perempuan yang mengalami peristiwa ketidaksetaraan gender di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif dalam menjelaskan serta menjabarkan informasi yang ada. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa PAR (*Participatory Action Research*), *In-depth Interview* dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa komunitas Feminis Yogya memiliki masalah yang beragam, tentu hal ini dialami oleh beberapa komunitas yang baru terbentuk.

PENDAHULUAN

Budaya patriarki di Indonesia sendiri dapat kita lihat masih sangat kental, meskipun sudah terbilang masyarakat Indonesia sudah mengalami modernisasi namun masih terdapat banyak masyarakat yang mengedepankan budaya patriarki yang ada. Sistem budaya patriarki yang mendominasi ini mengakibatkan sebuah kesenjangan kesetaraan gender dan ketidakseimbangan sosial yang dapat mempengaruhi berbagai aspek di kehidupan bermasyarakat, dari sini laki-laki mendapatkan peranan yang lebih besar dan sebaliknya perempuan hanya mengikuti *controlling* yang dilakukan oleh laki-laki. Patriarki disini menjelaskan bahwa laki-laki memiliki peran sebagai pengontrol utama didalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan sebaliknya perempuan berperan sebagai pengikut atau hanya memiliki sedikit pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya termasuk aspek ekonomi, sosial, politik, psikologi bahkan kehidupan pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior serta tidak diikutkan dalam pembentukan pranata sosial (Ade Irma Sakina, 2017). Budaya patriarki yang begitu melekat dalam kehidupan bermasyarakat menyebabkan perempuan menjadi kaum marjinal yang kehilangan otonomi atas diri mereka sendiri. Dalam hal ini perempuan terlabel dengan stereotip bahwa perempuan itu irasional, lemah, emosional dsb dan mengakibatkan kedudukan dari perempuan dianggap tidak sejajar dan perempuan bergantung penuh kepada laki-laki (Carolina Santoso, Christophila Deave S.S. Retno, n.d.). Praktek patriarki yang ada di Indonesia sendiri terdapat banyak kasus mengenai ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Salah satu contoh fenomena yang berkaitan dalam hal ini adalah kasus tindakan kejahatan rumah tangga yaitu KDRT

yang masih banyak di Indonesia. Laporan WHO (*World Health Organization*) berdasarkan *world report* pertamanya yang dilakukan di tahun 2002 (Das Salirawati, Antuni Wiyarsi, 2013) menemukan bahwa antara 40– 70% wanita yang meninggal karena pembunuhan, umumnya dilakukan oleh mantan atau pasangannya sendiri. kasus KDRT dari tahun ke tahun meningkat, bukan hanya kekerasan dalam rumah tangga, namun banyak tindakan tidak adil terhadap perempuan seperti pelecehan seksual, penyebaran video porno dsb. Dalam data catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Pada Perempuan (Komnas Ham) menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2021 terjadi peningkatan kasus kekerasan pada perempuan. Dari 3 sumber data, terkumpul 459.094 kasus, sebanyak 338.496 merupakan kasus kebebasan KBG (kekerasan berbasis gender) yang terjadi pada perempuan (Rainy Maryke Hutabarat eds, 2022).

Semakin berkembangnya zaman, masyarakat makin paham akan budaya yang dianut oleh bangsa Indonesia kurang tepat, karena banyak kasus-kasus yang didalamnya perempuan yang menjadi korbannya. Perempuan-perempuan diluar sana mulai menyadari bahwa budaya serta pemikiran masyarakat modern sekarang ini masih kurang tepat, akibatnya banyak gerakan yang mengedepankan aksi feminisme, tentunya gerakan ini dilakukan untuk membongkar budaya patriarki yang ada di Indonesia saat ini. Salah satu gerakan yang dibuat oleh perempuan-perempuan yang telah sadar dan ingin mendobrak budaya tersebut adalah terbentuknya berbagai komunitas yang mengedepankan kesetaraan gender dan ingin memperjuangkan hak asasi perempuan di Indonesia.

Salah satu komunitas yang menjadi perkumpulan dari perempuan yang memiliki pandangan feminisme di Yogyakarta, Indonesia adalah komunitas Gender Mahardika atau lebih sering dikenal sebagai Feminis Yogya. Tentunya sebagai komunitas yang memiliki visi dan misi mengedepankan hak perempuan serta memperjuangkan kesetaraan gender, komunitas Feminis Yogya memiliki kegiatan atau acara yang mengandung feminisme didalamnya. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah WSD yakni (*Woman Self-defense*), dimana kegiatan ini mengajarkan seni bela diri Taktis untuk menghadapi kejahatan yang menggunakan fisik. Sebagai sebuah komunitas, tentunya memerlukan kerja sama tim serta komitmen yang penuh dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Tentunya disini perlu tanggung jawab individu dalam menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawab seorang Individu. Di penelitian kali ini, peneliti berusaha menganalisis berbagai aspek yang ada didalam komunitas Feminis Yogya dimana aspek-aspek tersebut mendukung adanya kegiatan atau acara yang dilaksanakan oleh komunitas Feminis Yogya kali ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam menjelaskan Komunitas Gender Mahardika sendiri. Peneliti menggunakan beberapa jenis metode pengumpulan data dalam mencari serta mengumpulkan informasi dan data mengenai Komunitas Feminis Yogya. Metode pertama yang peneliti gunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)*, dengan mewawancarai secara mendalam ketua pengurus sekaligus pendiri dari komunitas Gender Mahardika (Feminis Yogya), selain itu peneliti juga melakukan observasi langsung dalam beberapa kegiatan serta acara yang komunitas selenggarakan. Metode PAR (*Participatory Action Research*) sendiri menurut Robert Chambers dijelaskan sebagai sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong sebuah masyarakat untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan[3].

Penyusunan penelitian ini diarahkan oleh *literature review* yang peneliti pilih dalam menjadi patokan struktur penelitian kali ini. Subjek dari penelitian ini merupakan Komunitas Gender Mahardika Yogyakarta (Feminis Yogya), yang beranggotakan perempuan-perempuan muda yang memiliki pandangan serta pemikiran mengenai feminis serta kesetaraan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Geografis

Pada aspek Geografis Feminis yoga, peneliti mendapatkan data geografis dengan konteks geografis virtual. Posisi Geografis dari, Komunitas Feminis Yoga belum memiliki sebuah tempat atau area tetap yang dijadikan sebagai *basecamp* atau tempat berkumpul dari para anggota maupun pengurus Feminis yoga sendiri, akibatnya kegiatan serta diskusi seperti rapat atau tempat pelaksanaan sebuah *event* Feminis yoga sendiri berpindah-pindah dalam pelaksanaannya.

Aspek Geografis konteks Virtual dari Feminis Yoga sendiri, Feminis yoga memiliki media yang cukup besar yakni @feminisyogya di media sosial Instagram. Media sosial instagram @Feminisyogya tercatat semenjak 22 Juni 2023 memiliki 6335 *Followers* serta 423 *posts* dari bulan Juli, 2018. Dalam media tersebut, Feminis Yoga gunakan dalam menyalurkan informasi atau pengumuman kepada audiens eksternal yakni target jangkauan komunitas Feminis yoga itu sendiri dan target internal yakni anggota dari komunitas Feminis yoga. Bukan hanya itu saja, namun Feminis Yoga menjadikan media sosial instagram @feminisyogya ini sendiri sebagai media untuk berpendapat. *Whatsapp Group* anggota Feminis yoga juga menjadi media yang tak kalah penting, karena disini arus komunikasi biasanya terjadi. Biasanya *whatsapp group* ini digunakan untuk pengumuman serta reminder antar anggota internal dari komunitas Feminis Yoga sendiri.

2. Aspek Demografis

Pada aspek kondisi Demografis komunitas Feminis yoga, jumlah anggota dari komunitas Feminis yoga sendiri 35 orang yang terdiri dari 31 perempuan dan 4 diantaranya laki-laki, namun dibalik itu hanya sekitar 50% kurang lebih yang aktif berpartisipasi di dalam komunitas Feminis yoga sendiri. Anggota komunitas Feminis yoga sendiri kebanyakan berasal dari perantauan atau luar provinsi D.I. Yogyakarta, ada yang dari pulau sumatera, provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, ibukota D.K.I Jakarta dll. Anggota Feminis Yoga berasal dari dunia akademis, mahasiswa, dosen, guru dsb, dan darikeseluruhan anggota rata-rata berkuliah di jurusan yang berhubungan dengan ilmu sosial. Pekerjaan atau mata-pencarian dari anggota komunitas Feminis yoga sendiri berbeda-beda, terdapat dosen, guru, *freelancer*, *content creator* dan sisa dari itu merupakan mahasiswa aktif di institusi pendidikan yang anggota komunitas Feminis yoga tempati masing-masing. Keanggotan komunitas Feminis yoga, dari keseluruhan anggota rata-rata berusia 20 tahun - 30 tahun di usia dewasa muda.

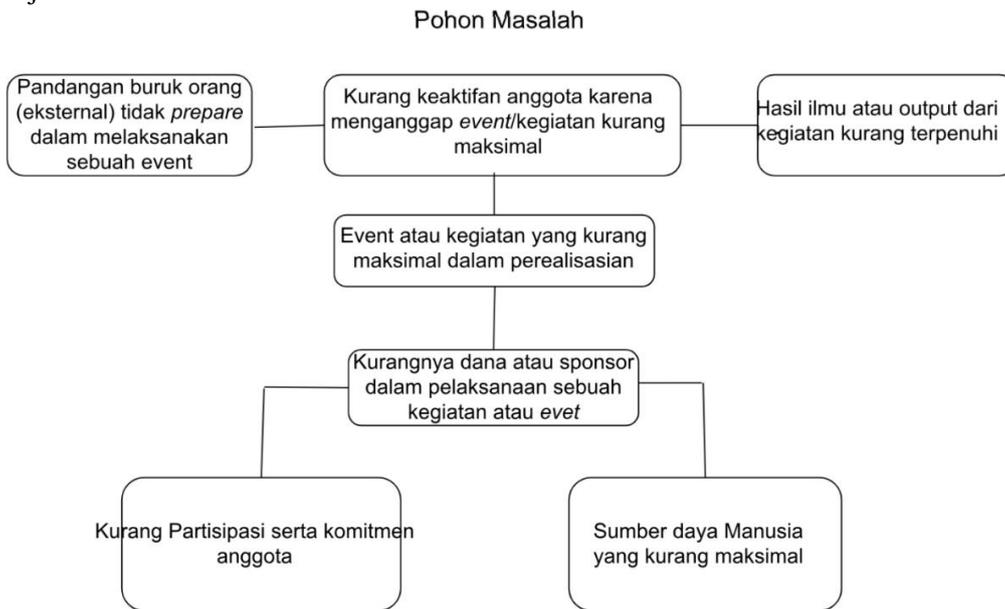
3. Aspek Struktural

Pada aspek struktural, Peneliti mendapatkan beberapa data mengenai struktural komunitas Feminis yoga, struktur informal sendiri peneliti jabarkan sebagai struktur kepengurusan Feminis yoga sendiri. Yang pertama ada ketua yang bertugas dalam memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus dalam melaksanakan tugasnya, memimpin pelaksanaannya program-program dan event, bertanggung jawab terhadap segala permasalahan dalam komunitas. Kedua ada sekretaris yang memiliki tugas untuk membantu ketua dalam melaksanakan setiap koordinasi kegiatan, menyusun program, dan pelaporan dalam komunitas. Ketiga terdapat bendahara yang memiliki tugas untuk menyimpan dan mengatur uang, dari yang dihasilkan dari komunitas sendiri atau dari pihak lain. Serta dibawah dari ketiga pengurus diatas, terdapat divisi-divisi yang memiliki peran serta tugas masing-masing yang peneliti jabarkan sebagai berikut (1) Divisi Komunikasi yang bertugas untuk menangani masalah hubungan internal maupun eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial, dalam hal komunikasi, divisi komunikasi juga bertugas untuk memberikan informasi mengenai semua kegiatan untuk acara bekerja dengan lancar, (2) Divisi Edukasi & Pemberdayaan Perempuan bertugas menyusun

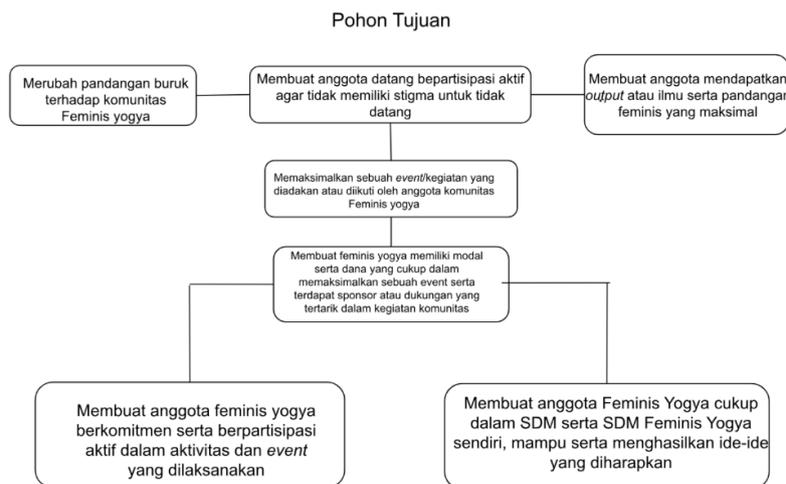
rencana kerja di bidang pemberdayaan perempuan, melaksanakan pembinaan peningkatan kualitas hidup perempuan dan perlindungan hak perempuan serta mengevaluasi penyusunan laporan pelaksanaan kerja bidang pemberdayaan perempuan, (3) Divisi Penguatan Jaringan yang bertugas untuk menyebarkan informasi di luar bisa dalam bentuk media cetak dan media online, (4) Divisi Pendampingan korban yang untuk menjaga rahasia identitas korban, menyiapkan kondisi mental korban, dan memberikan kesadaran tentang keadilan gender.

4. Aspek Masalah & Tujuan

Dalam menentukan masalah serta tujuan, peneliti menjabarkan data hasil masalah serta tujuan dalam bentuk pohon masalah. Berikut pohon masalah dan tujuan yang peneliti jabarkan :



Gambar 1 : Pohon masalah yang dirumuskan peneliti



Gambar 2: Pohon tujuan yang dirumuskan peneliti

B. Pembahasan

1. Aspek Geografis

Menurut data yang dipaparkan diatas, komunitas Feminis yoga belum memiliki tempat secara fisik untuk berkumpul ataupun berkegiatan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, yakni yang pertama Komunitas feminis yoga adalah komunitas yang baru terbentuk, sehingga tempat atau area berkegiatan masih sangat terbatas. Biasanya rapat, diskusi internal diadakan di sebuah kafe terbuka yang sesuai ketentuan kriteria menurut anggota feminis yoga sendiri, dalam hal keputusan tempat area diskusi tergantung pada keinginan anggota feminis yoga dalam menentukan pilihan kafe. Hal ini tentunya dapat memperlambat kegiatan komunitas feminis yoga karena dukungan fasilitas dan tempat yang kurang memadai dalam beraktivitas. Yang kedua, komunitas Feminis yoga merupakan komunitas yang non-profit, disini peran keuangan sangat diperlukan karena dalam menyewa, membangun serta memiliki sebuah tempat beraktivitas bisanya memerlukan uang serta dana yang cukup besar, sedangkan komunitas Feminis yoga tidak memiliki keuntungan, sumber atau donasi yang cukup dalam menyediakan fasilitas tempat atau area beraktivitas anggota sendiri selain itu komunitas feminis yoga sendiri merupakan komunitas yang berbeda dengan komunitas atau organisasi lainnya dalam konteks budaya serta pandangan, dalam hal ini feminis yoga sendiri memiliki pandangan yang berbeda di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang kental terhadap budaya patriarki dan dapat dibbilang, komunitas feminis yoga ini melawan atau memberontak terhadap budaya serta stigma yang berlaku. Yang ketiga, komunitas feminis yoga belum memiliki SDM yang maksimal dalam mengelola sebuah tempat. Tentunya hal ini berkaitan dengan kondisi demografis komunitas ini, yakni kebanyakan masih mahasiswa, jadi belum memiliki pengalaman dalam mengurus atau mengajukan sewa sebuah tempat.

Berdasarkan data aspek Geografis konteks *virtual* diatas, @feminisyogya yakni media sosial yang dimiliki oleh komunitas feminis yoga memiliki media yang cukup besar dalam skala komunitas kesetaraan gender lainnya. Hal ini dikarenakan tidak banyak perempuan yang tertarik dalam mengubah *pov (point of view)* masyarakat terhadap perempuan disini, jadi dengan *audiens* yang berjumlah sesuai data diatas, tergolong cukup besar jika dibandingkan dengan media atau akun instagram berbasis kesetaraan gender lainnya. Konten yang berada di media instagram @feminisyogya sendiri merupakan isu perempuan yang sedang marak di kalangan publik. Disini, komunitas Feminis yoga memakai media instagram @feminisyogya sebagai tempat aspirasi dan penyaluran pendapat dari kaum-kaum yang melawan budaya patriarki dan menganut budaya kesetaraan gender. Selain itu, media instagram @feminisyogya ini juga sering mengunggah pengumuman mengenai aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan kesetaraan gender dan mengunggah kegiatan atau acara komunitas Feminis yoga. Di media sosial instagram @feminisyogya juga biasanya pada saat acara atau kegiatan berlangsung, ditampilkan sebuah video *live* instagram sebagai salah satu hasil dokumentasi aktivitas serta acara komunitas feminis yoga yang dilaksanakan. Setelah *video live* berakhir, *live* tersebut diposting dalam bentuk IGTV di media sosial Instagram @feminisyogya.

Berdasarkan data mengenai saluran komunikasi, selain saluran komunikasi secara eksternal yakni media sosial instagram @feminisyogya, komunitas Feminis yoga memiliki saluran internal yaitu *whatsapp group*. *Whatsapp group* ini digunakan sebagai media komunikasi antar anggota internal komunitas Feminis yoga, biasanya terdapat pengumuman dan *reminder* kepada anggota. Tentunya hal ini berdampak baik bagi komunikasi antar anggota internal komunitas Femnis yoga sendiri, disini jika dijalankan dengan semestinya, arus komunikasi yang ada di komunitas Feminis yoga sendiri akan

berdampak secara maksimal, namun jika tidak digunkana dengan semestinya, akan terjadi banyak noise serta *miss communication* dalam arus komunikasi komunitas Feminis yoga.

2. Aspek Demografis

Dari data diatas, kondisi dari demografis komunitas Feminis yoga sangat beragam. Dengan anggota 35 orang dan hanya kurang lebih setengah dari jumlah anggota yang aktif, tentunya disini peneliti melihat bahwa adanya kurang partisipasi serta keaktifan anggota dalam aktivitas atau *event* yang ada. Disini peneliti menemukan beberapa penyebab yang pertama (1) kurang komitmen anggota sendiri, disini dengan data setengah dari jumlah anggota yang tidak aktif, dapat dibilang setengahnya kurang memiliki komitmen yang besar dalam mendukung serta berpartisipasi di kegiatan atau acara komunitas Feminis yoga, dalam hal ini anggota menganggap menjadi anggota komunitas Feminis yoga, hanya untuk menambah pengalaman, sehingga setelah seorang individu diterima di dalam kanggotaan komunitas Feminis yoga, orang tersebut akan kurang aktif dalam berorganisasi ataupun bekerja sama, sama halnya dengan orang yang hanya ikut komunitas karena dipaksa oleh lingkungannya, menambah sertifikat dsb, yang kedua (2) Kesibukan anggota komunitas Feminis yoga sendiri, dari data umur serta pekerjaan keanggotaan Feminis yoga, dapat dibilang usia dewasa muda merupakan usia produktif dimana seorang individu dapat dibilang haus ilmu serta muncul rasa penasaran terhadap hal-hal yang bersifat baru dalam kehidupan mereka, sehingga disini, anggota terbilang mengenyampingkan komitmen atau bentuk partisipasi kehadiran di sebuah acara atau kegiatan yang berlangsung yang ada. Dilihat dari pekerjaan, karena hampir rata-rata mahasiswa harusnya di satu minggu harusnya ada yang kosong, disini dapat dibilang setiap acara kegiatan biasanya dilakukan di *weekend*, jadi harusnya mahasiswa dapat berpartisipasi. Jumlah anggota laki-laki dari Feminis yoga adalah 4 orang dari 35 orang, namun disini kami mendapatkan data bahwa anggota laki-laki tidak berpartisipasi dalam setiap kegiatan atau acara yang dilakukan feminis Yogya sendiri, hal ini bisa disebabkan karena terbilang sangat jarang laki-laki mengikuti atau memiliki keanggotaan didalam sebuah komunitas yang mengedepankan kesteraan gender, yang dapat dibilang disini komunitas Feminis Yogya, ingin membongkar budaya patriarki laki-laki yang negara Indonesia miliki.

Kondisi sosial-budaya dari anggota komunitas Feminis yoga sendiri dapat dilihat bahwa anggota-anggota dari komunitas ini berasal dari daerah yang berbeda-beda di luar Yogyakarta, artinya banyak budaya baru yang bertemu dan saling berkolaborasi. Latar belakang, sosial-budaya serta karakteristik dari anggota juga dari anggota Feminis yoga pasti berbeda-beda, disini anggota Feminis yoga sendiri akan belajar budaya multikultural serta belajar pemahaman pluralisme terhadap sesama anggota, dikarenakan terdapat perbedaan dari masing-masing anggota komunitas Feminis yoga.

3. Aspek Struktural

Dari data yang dijabarkan diatas tentu struktur informal komunitas Feminis yoga sendiri memiliki peran lembaga dalam membentuk setiap anggotanya. Keterlibatan serta partisipasi anggota komunitas Feminis Yogya dalam kegiatan yang dilaksanakannya menjadi patokan dalam pengaruh serta *output knowledge* dari dalam diri individu yang tergabung sebagai anggota Feminis Yogya. Tentu Feminis Yogya berusaha menampilkan dan menyelenggarakan sebuah kegiatan yang besar pengetahuan bagi anggotanya sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak menjadi angin lalu begitu saja namun dapat memberikan sebuah bekal dalam menjalankan kehidupan masing-masing dari angota komunitas Feminis Yogya. Dalam strukturasi sebuah komunitas, pembagian struktur kembali antar anggota dalam mengurus sebuah kegiatan tentu menjadi hal yang efektif dalam menetapkan kepercayaan serta peran dan kewajiban antar anggota. Anggota yang merasakan dirinya

dapat mengurus sebuah kegiatan tentunya dapat dengan adil mengambil peran tersebut secara bertanggung jawab. Pembagian struktur kembali ini menjadi hal efektif karena anggota secara bergantian dapat belajar dan mengembangkan *skill, knowledge* serta *leadership* dari masing-masing individu anggota komunitas Feminis yogyakarta sendiri. Porsi peran serta tanggung jawab dari komunitas Feminis Yogyakarta sendiri telah dibagi sesuai porsi yang ada, pembagian ini tentu menjadi hal yang efektif karena dapat menentukan titik fokus serta batas kekuasaan, hak serta kewajiban dari anggota tersebut miliki.

4. Aspek Masalah dan tujuan

Pada aspek masalah dan tujuan, peneliti menjabarkan masalah dan tujuan dalam pohon masalah seperti yang dilampirkan di hasil temuan data. Peneliti melihat adanya masalah bahwa didalam berkegiatan, pelaksanaan dari kegiatan sumber dananya atau keuangan hanya dari partisipasi anggota atau dana registrasi jika kegiatan disalurkan ke publik. Disini, peneliti melihat kegiatan yang dilakukan atau *event* yang dilaksanakan ini bisa lebih dimaksimalkan dengan mencari sponsor atau dukungan dari pihak-pihak eksternal atau *stakeholder* yang ingin bekerja sama. Namun dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa dalam mencari *stakeholder* atau sponsor, SDM atau sumber daya manusia dari Feminis yogyakarta sendiri belum memiliki keterampilan dan belum bisa dalam mencari, membuat riset, membuat *planning strategy* serta mencari dukungan atau sponsor dari pihak eksternal diluar. Anggota yang kurang aktif serta kurangnya komitmen dalam berdinamika dalam komunitas Feminis yogyakarta juga berkaitan dengan masalah diatas, karena kurangnya jumlah SDM menghambat ide-ide serta pendapat dari para anggota mengenai pelaksanaan acara atau *event* Feminis yogyakarta sendiri. Dalam hal kurangnya sumber dana dalam pelaksanaan sebuah kegiatan, akan mengakibatkan acara atau kegiatan yang direalisasikan menjadi kurang atau tidak maksimal, tentu peran keuangan disini sangat besar karena dapat menunjang sebuah kegiatan. Dari sini, peneliti membuat 3 efek akibat dari masalah-masalah yang ada dibawah yang pertama kurang aktifnya anggota, tentunya ini menjadi sebab serta akibat yang berkaitan dengan memiliki SDM yang tidak maksimal dalam berdinamika dalam komunitas. Anggota disini bisa merasakan, acara atau kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang monoton, sehingga memiliki pemikiran tidak untuk hadir serta berpartisipasi dalam kegiatan atau kegiatan yang dilaksanakannya. Yang kedua, hasil ilmu atau *output* dari kegiatan kurang terpenuhi, disini dalam menjalankan sebuah kegiatan, ilmu yang harusnya bisa didapatkan lebih oleh anggota, dibuang karena kurangnya SDM dalam menampilkan karya-karyanya.

Dari masalah-masalah diatas peneliti merumuskan beberapa tujuan dalam mengharapkan komunitas Feminis yogyakarta lebih baik lagi. Dalam hal kurangnya dana atau sumber keuangan, disini peneliti ingin membuat komunitas Feminis yogyakarta ini memiliki dana yang cukup dan sesuai dengan ide serta kekreatifitas dari anggota, hal yang ingin dimaksudkan adalah jangan sampai dana atau uang menutup kreatifitas anggota komunitas Feminis yogyakarta dalam berkegiatan. Dalam hal kurangnya SDM serta ketidakaktifan partisipasi anggota Feminis yogyakarta, disini kami merumuskan tujuan bahwa membuat anggota Feminis yogyakarta berpartisipasi aktif dengan hadir dan berkomitmen penuh dalam berkegiatan atau acara yang dilaksanakan selain itu peneliti membuat rumusan tujuan yakni membuat anggota komunitas Feminis yogyakarta cukup dalam hal SDM serta SDM dari komunitas Feminis yogyakarta sendiri mampu dan tidak ragu-ragu dalam menghasilkan ide-ide yang diharapkan yang pastinya sesuai dengan visi misi dari komunitas Feminis yogyakarta sendiri. Dalam hal kurangnya perealisasi secara maksimal kegiatan atau acara yang dilaksanakan komunitas Feminis yogyakarta, peneliti membuat rumusan tujuan dengan memaksimalkan sebuah *event* atau kegiatan yang diadakan atau diikuti oleh anggota komunitas Feminis yogyakarta sendiri. Dalam hal pandangan buruk orang (eksternal) mengenai

ketidaksiapan dalam melaksanakan sebuah event, peneliti membuat rumusan tujuan yaitu merubah pandangan buruk terhadap komunitas Feminis yogya dalam hal ketidaksiapan dan ketidakmaksimalan dalam berkegiatan. Dalam hal kurang keaktifan anggota dengan anggapan *event* atau kegiatan yang kurang maksimal, peneliti membuat sebuah rumusan tujuan yakni membuat anggota berpartisipasi aktif serta membuka ruang bebas dalam penyampaian ide atau kreatifitas anggota Feminis yogya sendiri. Dalam hal, kurangnya hasil ilmu atau *output* yang didapatkan kurang, peneliti membuat rumusan bahwasannya membuat anggota mendapatkan pengetahuan serta ilmu mengenai Feminis secara maksimal.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI (Tebal, 11 pt)

Dari data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas Feminis Yogya merupakan komunitas yang mengangkat isu kesetaraan gender terlebih kusus dalam membela kaum perempuan. Namun sebagai komunitas tidak terlepas dari aspek kehidupan bermasyarakat, banyak pihak yang berperan dalam mengelola kelangsungan anggota yang ada di komunitas Feminis yogya. Selain itu terdapat berbagai aspek yang feminis Yogya pengaruhi serta Sebagai komunitas, tidak rerlepas dari masalah dan pengaruh dari dalam ataupun dari luar.

REFERENSI

- Ade Irma Sakina, D. H. (2017). *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. Jurnal Unpad. 2017;7(1):72.*
- Carolina Santoso, Christophila Deave S.S. Retno, M. A. W. S. (n.d.). *Analisis Komunitas Online Perempuan Berkisah DIY dan Jawa Tengah. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 2022;24(2):504.*
- Das Salirawati, Antuni Wiyarsi, E. S. (2013). *Survei terhadap terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) wanita karier di daerah istimewa Yogyakarta. Jurnal Penelitian Humaniora. 2013; 18(1):62.*
- Rainy Maryke Hutabarat eds, S. A. T. eds. (2022). *CATATAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN TAHUN 2021. Komnas Perempuan.1.2022.*